Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora| P-ISSN 2303-3487 | E-ISSN 2550-0953 Vol. 13 No. 2 Oktober 2026 | Hal 1-19

SPIRITUALITAS SEBAGAI INTI RANAH AFEKTIF: TELAAH KONSEPTUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENILAIAN PENDIDIKAN ISLAM

Aziza Mardyah Mubriani[1], Ahmad Arifi[2], Suci Mubriani[3]
[1,2]Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, [3]Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
[1]amm050202@gmail.com, [2]ahmad.arifi@uin-suka.ac.id,
[3]sucimubriani@iaingorongtalo.ac.id

Abstract

This study examines spirituality as the core of the affective domain and its implications for Islamic education assessment. Existing studies have primarily discussed spirituality in relation to character education, Islamic Religious Education learning, or assessment practices separately, while limited attention has been given to explaining spirituality as the conceptual foundation of the affective domain. This study aims to address this gap through a conceptual synthesis integrating the affective taxonomy of Krathwohl, Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs*, Maslow's theory of* self-transcendence*, and Frankl's logotherapy. Using a library research approach with content analysis, the study analyzes classical and contemporary literature relevant to spirituality, affective development, and Islamic education assessment. The findings indicate that spirituality serves as the core of the affective domain by providing meaning, moral orientation, and value internalization in character development. Furthermore, this conceptual framework implies that Islamic education assessment should move from result-based assessment toward value-based assessment that holistically evaluates learners' faith, morality, and spiritual awareness through authentic assessment methods. This study contributes a conceptual framework that positions spirituality as the foundation of the affective domain and provides a theoretical basis for developing more holistic assessment in Islamic education.*
Keyword: *Affective Domain, Spirituality, Islamic Education Assessment, Al-Ghazali, Value-Based Assessment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah spiritualitas sebagai inti ranah afektif serta implikasinya terhadap penilaian pendidikan Islam. Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas spiritualitas dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau sistem penilaian secara terpisah, sedangkan kajian yang menjelaskan spiritualitas sebagai landasan konseptual ranah afektif masih terbatas. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menyusun sintesis konseptual dengan mengintegrasikan taksonomi ranah afektif Krathwohl, konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali, teori *self-transcendence* Abraham Maslow, dan logotherapy Viktor E. Frankl. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis isi terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan inti ranah afektif yang memberikan orientasi moral, makna, dan dasar internalisasi nilai dalam pembentukan karakter peserta didik. Implikasi konseptual tersebut menegaskan perlunya perubahan paradigma penilaian pendidikan Islam dari penilaian berbasis hasil menuju penilaian berbasis nilai (*value-based assessment*) yang mengukur perkembangan keimanan, moralitas, dan kesadaran spiritual melalui berbagai bentuk asesmen autentik. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual yang menempatkan spiritualitas sebagai landasan ranah afektif sekaligus sebagai dasar teoretis bagi pengembangan sistem penilaian pendidikan Islam yang lebih holistik.
Kata Kunci: Ranah Afektif, Spiritualitas, Penilaian Pendidikan Islam, Al-Ghazali, *Value-Based Assessment*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek intelektual, afektif, spiritual, dan perilaku secara terpadu. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan peserta didik agar memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi spiritual menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh proses pendidikan karena menjadi sumber pembentukan nilai, karakter, dan orientasi hidup peserta didik. Halstead menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tunduk kepada kehendak Allah melalui pengembangan iman, akhlak, dan tanggung jawab moral.[1] Sedangkan Cook menjelaskan bahwa dimensi spiritual merupakan karakteristik utama yang membedakan pendidikan Islam dari paradigma pendidikan sekuler.[2] Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai tujuan utama pendidikan sehingga proses pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kualitas spiritual dan moral peserta didik.[3]

Meskipun demikian, praktik pendidikan modern masih menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap orientasi kognitif. Keberhasilan pembelajaran umumnya diukur melalui pencapaian akademik yang mudah dinilai secara kuantitatif, sedangkan perkembangan sikap, moral, karakter, dan spiritual peserta didik belum memperoleh perhatian yang seimbang. Black dan Wiliam menjelaskan bahwa praktik asesmen selama ini lebih banyak berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar daripada sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.[4] Senada dengan itu, Nitko dan Brookhart menegaskan bahwa sistem penilaian yang berkualitas seharusnya mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, termasuk aspek afektif dan karakter.[5] Kondisi tersebut menyebabkan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh belum sepenuhnya tercapai.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya ranah afektif dalam pendidikan. Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia, ranah afektif mencakup perkembangan sikap, nilai,

[1] Halstead, "An Islamic Concept of Education."
[2] Cook, "Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt."
[3] Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Jilid III."
[4] Black and Wiliam, "Assessment and Classroom Learning."
[5] Nitko and Brookhart, *Educational Assessment of Students*.

minat, perasaan, apresiasi, dan komitmen individu terhadap suatu objek maupun tindakan.[6] Dalam konteks pendidikan Islam, ranah afektif merupakan ruang utama bagi proses internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah. Namun demikian, praktik pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih lebih banyak menilai hasil belajar dibandingkan proses internalisasi nilai yang terjadi selama pembelajaran. Akibatnya, ranah afektif sering dipandang sebagai aspek yang abstrak, sulit diukur, dan kurang memperoleh perhatian dalam sistem evaluasi formal.

Secara konseptual, perkembangan ranah afektif mencapai tingkat tertinggi pada tahap *characterization by a value complex*, yaitu ketika nilai telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang sehingga secara konsisten memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak.[7] Tahapan tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan afektif bukan sekadar perubahan sikap sesaat, melainkan terbentuknya sistem nilai yang mengakar dalam diri peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik memahami suatu nilai, tetapi juga oleh keberhasilannya menginternalisasikan nilai tersebut hingga menjadi karakter yang relatif menetap.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses internalisasi nilai memperoleh landasan yang lebih mendalam melalui spiritualitas. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pengalaman religius, tetapi juga sebagai kekuatan yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga seluruh perilaku peserta didik didasarkan pada kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati (*qalb*) merupakan pusat kesadaran spiritual yang mengarahkan seluruh potensi manusia menuju kebaikan melalui proses *tazkiyatun nafs*.[8] Halstead juga menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter religius melalui pengembangan nilai-nilai spiritual.[9] Oleh karena itu, spiritualitas tidak dapat dipandang sekadar sebagai salah satu unsur dalam ranah afektif, melainkan sebagai inti yang menghidupkan keseluruhan proses perkembangan afektif.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori psikologi humanistik. Abraham Maslow menjelaskan bahwa perkembangan manusia mencapai tingkat tertinggi ketika individu mampu melampaui kepentingan dirinya (*self-transcendence*) dan mengarahkan kehidupan pada nilai-nilai yang lebih luhur.[10] Viktor E. Frankl melalui teori *logotherapy* menegaskan bahwa

[6] Krathwohl, Bloom, and Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*.
[7] Krathwohl, Bloom, and Masia; Krathwohl, "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview."
[8] Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Jilid III."
[9] Halstead, "An Islamic Concept of Education."
[10] Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*.

motivasi utama manusia adalah menemukan makna hidup (*will to meaning*).[11] sedangkan Emmons menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan salah satu sumber motivasi terdalam yang membentuk orientasi hidup manusia.[12] Dengan demikian, perkembangan afektif tidak hanya berkaitan dengan perubahan sikap, tetapi juga berkaitan erat dengan pencarian makna hidup, motivasi intrinsik, dan spiritualitas sebagai dasar pembentukan karakter.

Hubungan antara spiritualitas dan perkembangan afektif juga mendapat perhatian dalam berbagai kajian pendidikan internasional. Hyde menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan proses pencarian makna (*meaning*) dan keterhubungan (*connectedness*) yang berkembang sepanjang kehidupan manusia.[13] Palmer memandang bahwa dimensi spiritual merupakan inti dari proses pendidikan karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh integritas batin pendidik dan peserta didik.[14] Sementara itu, Miller menegaskan bahwa pendidikan holistik harus mengintegrasikan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.[15] Berbagai pandangan tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas memiliki posisi sentral dalam pembentukan ranah afektif sekaligus menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter peserta didik.

Penguatan dimensi spiritual juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. McGrath dan Bier menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan sistem pembelajaran dan asesmen yang mampu mengevaluasi perkembangan nilai, bukan hanya capaian akademik peserta didik.[16] Selain itu, Black dan Wiliam kembali menegaskan bahwa asesmen harus menjadi bagian dari proses pembelajaran (*assessment for learning*) sehingga mampu mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh.[17] Oleh karena itu, sistem penilaian dalam Pendidikan Agama Islam perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi perkembangan spiritual sebagai bagian integral dari ranah afektif.

Berbagai penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Lubis dan Widiawati mengintegrasikan domain afektif taksonomi Bloom dengan konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali, sedangkan Giyarsi menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan Islam memerlukan penguatan aspek

[11] Frankl, *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*.
[12] Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*.
[13] Hyde, *Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness*.
[14] Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*.
[15] Miller, *The Holistic Curriculum*.
[16] McGrath and Bier, "What Works in Character Education."
[17] Black and Wiliam, "Assessment and Classroom Learning."

spiritual peserta didik.[18] Safitri, Zakaria, dan Kahfi menegaskan bahwa kecerdasan spiritual menurut Al-Ghazali berperan dalam mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan religius peserta didik.[19] Pada aspek evaluasi, Ujiyanti dan Hanif, Ilahi dkk., serta Qolbi menunjukkan bahwa penilaian Pendidikan Agama Islam mulai diarahkan pada pengukuran aspek afektif dan spiritual melalui berbagai pendekatan pembelajaran maupun pemanfaatan teknologi digital.[20]

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih memosisikan spiritualitas sebagai bagian dari pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau sistem evaluasi pembelajaran. Sementara itu, kajian internasional lebih banyak membahas pendidikan spiritual, perkembangan ranah afektif, asesmen pembelajaran, dan pendidikan karakter secara terpisah. Belum ditemukan kajian yang secara konseptual mengintegrasikan taksonomi afektif Krathwohl, konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali, teori *self-transcendence* Maslow, dan *logotherapy* Frankl untuk menjelaskan spiritualitas sebagai inti ranah afektif dalam pendidikan Islam. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa posisi spiritualitas dalam struktur perkembangan ranah afektif masih memerlukan penjelasan konseptual yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan spiritualitas sebagai inti ranah afektif dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada integrasi spiritualitas dalam pembelajaran, pendidikan karakter, atau evaluasi pembelajaran, artikel ini membangun kerangka konseptual melalui integrasi taksonomi afektif Krathwohl, konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali, teori *self-transcendence* Maslow, dan *logotherapy* Frankl. Sintesis tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa spiritualitas bukan sekadar salah satu dimensi dalam ranah afektif, melainkan fondasi utama yang mengarahkan proses internalisasi nilai hingga membentuk karakter religius secara konsisten dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menelaah secara konseptual spiritualitas sebagai inti ranah afektif serta implikasinya terhadap penilaian Pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori

[18] Lubis and Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)"; Giyarsi, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Aspek Spiritual : Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual."
[19] Safitri, Zakaria, and Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)."
[20] Ujiyanti and Hanif, "Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng"; Ilahi et al., "Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Google Forms, Quizizz, Dan Grade Scope: Strategi Dan Implementasi Efektif Di MA Zainul Hasan 1 Genggong"; Qolbi, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI Di Era Modern Pada Kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali."

pendidikan Islam sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan sistem penilaian yang lebih holistik sehingga mampu mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji, menganalisis, dan menyintesiskan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian mengenai spiritualitas dalam ranah afektif dan implikasinya terhadap penilaian pendidikan Islam. Penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah sebagai objek kajian untuk membangun sintesis konseptual.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya yang menjadi landasan konseptual penelitian, yaitu *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain* karya Krathwohl, Bloom, dan Masia *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* karya Anderson dan Krathwohl, *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad* karya Imam Al-Ghazali, *The Farther Reaches of Human Nature* karya Abraham H. Maslow, *The Will to Meaning* karya Viktor E. Frankl, *The Psychology of Ultimate Concerns* karya Robert A. Emmons, serta *What Works in Character Education* karya McGrath dan Bier (2024). Literatur sekunder berupa artikel jurnal nasional maupun internasional yang membahas ranah afektif, spiritualitas, pendidikan Islam, dan penilaian pembelajaran.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Garuda Dikti dengan menggunakan kata kunci *affective domain*, *spirituality in education*, *Islamic education*, *spiritual assessment*, *penilaian Pendidikan Agama Islam*, *ranah afektif*, *spiritualitas*, dan *pendidikan Islam*. Literatur empiris diprioritaskan pada publikasi tahun 2020-2025, sedangkan literatur klasik digunakan sebagai dasar pengembangan kerangka konseptual. Hasil penelusuran awal memperoleh 50 referensi, kemudian dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 27 referensi yang relevan dan digunakan dalam analisis.

Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas ranah afektif, spiritualitas, penilaian pembelajaran, atau pendidikan Islam; (2) diterbitkan dalam jurnal ilmiah, buku akademik, atau dokumen resmi; (3) memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian; dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi yang tidak membahas tema penelitian secara langsung; (2) artikel populer yang tidak melalui proses ilmiah; (3) sumber dengan informasi bibliografi yang tidak lengkap; dan (4) publikasi

yang memiliki substansi serupa sehingga dipilih sumber yang lebih komprehensif dan mutakhir.

Analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan tahapan *open coding, axial coding,* dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan ranah afektif, spiritualitas, dan penilaian pendidikan Islam. Tahap *axial coding* dilakukan dengan menghubungkan kategori-kategori yang memiliki keterkaitan konseptual sehingga membentuk tema-tema utama. Selanjutnya, pada tahap *selective coding*, seluruh tema disintesiskan untuk membangun kerangka konseptual mengenai posisi spiritualitas sebagai inti terdalam dalam ranah afektif serta implikasinya terhadap penilaian pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan *trustworthiness* penelitian, dilakukan pembacaan literatur secara berulang, perbandingan antarsumber (*cross-source comparison*), serta triangulasi teori dengan membandingkan perspektif Krathwohl, Al-Ghazali, Maslow, Frankl, dan berbagai hasil penelitian empiris yang relevan. Melalui prosedur tersebut, sintesis konseptual yang dihasilkan diharapkan memiliki validitas akademik yang lebih kuat serta mampu menjelaskan posisi spiritualitas sebagai inti ranah afektif dalam pendidikan Islam secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ranah Afektif dalam Pendidikan Islam

Ranah afektif merupakan salah satu domain pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan sikap, nilai, minat, emosi, apresiasi, motivasi, serta komitmen peserta didik terhadap suatu objek pembelajaran. Berbeda dengan ranah kognitif yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan ranah psikomotorik yang berorientasi pada keterampilan, ranah afektif berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai yang menentukan bagaimana pengetahuan diterjemahkan menjadi perilaku.[21] Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh keberhasilan peserta didik menginternalisasikan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Krathwohl, Bloom, dan Masia mengembangkan taksonomi ranah afektif ke dalam lima tingkatan, yaitu *receiving, responding, valuing, organization,* dan *characterization by a value complex*. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan afektif berlangsung secara bertahap, mulai dari kesediaan menerima suatu nilai hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepribadian yang mengarahkan cara berpikir,

[21] Krathwohl, Bloom, and Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*.

mengambil keputusan, dan bertindak secara konsisten.[22] Tahap *characterization by a value complex* merupakan tingkat tertinggi karena nilai tidak lagi dipahami sebagai konsep, melainkan telah menjadi orientasi hidup individu. Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh revisi taksonomi Bloom yang menempatkan dimensi afektif sebagai bagian penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang utuh.[23]

Dalam perspektif pendidikan Islam, ranah afektif memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi media utama internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk karakter religius (*transfer of values*) melalui pengembangan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia. Halstead menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tunduk kepada kehendak Allah melalui pengembangan dimensi moral dan spiritual. Sejalan dengan itu, Cook menjelaskan bahwa karakteristik utama pendidikan Islam terletak pada integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai, dan spiritualitas sebagai landasan pembentukan kepribadian peserta didik.[24] Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak cukup diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap, karakter, dan perilaku religius peserta didik.

Proses internalisasi nilai dalam ranah afektif memperoleh landasan yang lebih mendalam melalui spiritualitas. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pengalaman religius yang bersifat personal, tetapi merupakan dimensi terdalam yang memberikan makna, arah, dan tujuan terhadap seluruh proses pembentukan karakter. Hyde menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan proses pencarian makna (*meaning*) dan keterhubungan (*connectedness*) yang berkembang sepanjang kehidupan manusia.[25] Palmer juga menegaskan bahwa dimensi spiritual merupakan inti dari proses pendidikan karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh integritas batin pendidik maupun peserta didik.[26] Selanjutnya, Miller memandang bahwa pendidikan holistik harus mengintegrasikan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.[27]

---

[22] Krathwohl, Bloom, and Masia.
[23] Krathwohl, "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview"; Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
[24] Halstead, "An Islamic Concept of Education"; Cook, "Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt."
[25] Hyde, *Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness*.
[26] Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*.
[27] Miller, *The Holistic Curriculum*.

Dalam kajian pendidikan Islam, spiritualitas memiliki makna yang lebih luas daripada religiusitas. Religiusitas umumnya merujuk pada manifestasi eksternal keberagamaan, seperti pelaksanaan ibadah, kepatuhan terhadap syariat, dan praktik-praktik keagamaan lainnya.[28] Sebaliknya, spiritualitas berkaitan dengan pengalaman batin yang melahirkan kesadaran akan makna hidup, kedekatan dengan Allah SWT, keikhlasan, serta tanggung jawab moral.[29] Dengan demikian, religiusitas merupakan ekspresi lahiriah dari keberagamaan, sedangkan spiritualitas menjadi dimensi internal yang menghidupkan seluruh praktik keagamaan tersebut.

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menempatkan *qalb* sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual manusia. Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses *tazkiyatun nafs* melalui ilmu dan amal sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami transformasi batin menuju akhlak yang mulia.[30] Keberhasilan pendidikan, karena itu, tidak diukur semata-mata berdasarkan keluasan ilmu, melainkan pada keberhasilan membentuk hati yang bersih, karakter yang baik, dan kedekatan kepada Allah SWT.[31]

Perspektif tersebut memperoleh penguatan dari teori psikologi humanistik. Maslow menjelaskan bahwa perkembangan manusia mencapai tingkat tertinggi ketika individu mampu mencapai *self-transcendence*, yaitu melampaui kepentingan dirinya dan mengarahkan hidup kepada nilai-nilai yang lebih luhur.[32] Frankl melalui teori *logotherapy* menegaskan bahwa motivasi utama manusia adalah menemukan makna hidup (*will to meaning*), sedangkan Emmons menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan salah satu sumber motivasi terdalam yang membentuk orientasi hidup seseorang.[33] Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas bukan sekadar pelengkap perkembangan afektif, melainkan menjadi sumber makna yang mengarahkan pembentukan sikap dan karakter.

Berdasarkan sintesis berbagai teori tersebut dapat dipahami bahwa hubungan antara ranah afektif dan spiritualitas bersifat *hierarkis-integratif*. Ranah afektif menyediakan mekanisme psikopedagogis bagi proses internalisasi nilai melalui tahapan perkembangan

[28] Halstead, "An Islamic Concept of Education."
[29] Hyde, *Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness*; Cook, "Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt."
[30] Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Jilid III."
[31] Al-Ghazali, "Letter to a Disciple: Ayyuhal-Walad (T. Mayor, Trans.) Cambridge: The Islamic Text Societies."
[32] Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*.
[33] Frankl, *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*; Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*.

sikap, sedangkan spiritualitas memberikan orientasi, makna, dan tujuan terhadap nilai-nilai yang diinternalisasikan. Dengan kata lain, ranah afektif menjelaskan bagaimana nilai berkembang dalam diri peserta didik, sedangkan spiritualitas menjelaskan mengapa nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, spiritualitas dapat diposisikan sebagai inti *(core)* dari ranah afektif karena menjadi sumber yang menghidupkan seluruh proses pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Konseptualisasi ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pengembangan ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup berhenti pada pembentukan sikap religius, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual yang melahirkan perilaku beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab kepada Allah SWT.

2. Spiritualitas sebagai Inti Ranah Afektif

Spiritualitas merupakan dimensi terdalam yang memberi arah terhadap perkembangan ranah afektif dalam pendidikan Islam.[34] Apabila ranah afektif dipahami sebagai domain yang mencakup sikap, nilai, minat, emosi, dan komitmen moral peserta didik, maka spiritualitas berfungsi sebagai sumber makna yang mengarahkan seluruh proses internalisasi nilai tersebut.[35] Dengan demikian, spiritualitas bukan sekadar salah satu unsur dalam ranah afektif, melainkan inti yang menjadikan setiap sikap dan perilaku memiliki orientasi transendental kepada Allah SWT. Perspektif ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam tidak cukup diukur dari perubahan perilaku yang tampak, tetapi harus berangkat dari kesadaran spiritual yang melandasi perilaku tersebut.[36]

Dalam taksonomi afektif, Krathwohl, Bloom, dan Masia menjelaskan bahwa perkembangan afektif berlangsung melalui lima tahapan, yaitu *receiving, responding, valuing, organization,* dan *characterization by a value complex*.[37] Tahap terakhir menunjukkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari sistem kepribadian seseorang sehingga memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak secara konsisten. Selanjutnya, Krathwohl menegaskan bahwa tujuan utama perkembangan afektif bukan sekadar penerimaan nilai, tetapi terbentuknya karakter yang menjadikan nilai sebagai pedoman hidup.[38] Dengan demikian, puncak perkembangan afektif sesungguhnya

[34] Halstead, "An Islamic Concept of Education."
[35] Cook, "Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt."
[36] Hyde, *Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness*.
[37] Krathwohl, Bloom, and Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*.
[38] Krathwohl, "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview."

merupakan proses internalisasi nilai yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Konsep tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), karena hati (*qalb*) merupakan pusat kesadaran spiritual sekaligus sumber lahirnya seluruh perilaku manusia.[39] Pendidikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi membentuk akhlak melalui penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan amal saleh.[40] Oleh sebab itu, spiritualitas menjadi fondasi utama perkembangan afektif karena menentukan apakah nilai yang dipelajari benar-benar terinternalisasi atau hanya berhenti sebagai pengetahuan teoritis. Pandangan tersebut sejalan dengan Halstead yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya mentransmisikan ilmu, melainkan membentuk manusia yang memiliki integritas moral, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT.[41]

Perspektif pendidikan Islam tersebut memperoleh penguatan dari teori psikologi humanistik. Maslow menjelaskan bahwa perkembangan manusia mencapai tingkat tertinggi ketika individu mampu melampaui kepentingan dirinya (*self-transcendence*) dan mengabdikan hidup kepada nilai-nilai yang lebih luhur.[42] Sementara itu, Frankl melalui teori *logotherapy* menegaskan bahwa motivasi utama manusia adalah menemukan makna hidup (*will to meaning*).[43] Emmons kemudian menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan salah satu sumber motivasi terdalam yang membentuk tujuan hidup, komitmen moral, dan integritas kepribadian seseorang.[44] Ketiga pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kedewasaan afektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga oleh orientasi spiritual yang menjadi sumber makna dalam kehidupan.

Sintesis konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara spiritualitas dan ranah afektif bersifat saling melengkapi. Ranah afektif menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana nilai diterima, direspons, diorganisasi, hingga menjadi karakter, sedangkan spiritualitas memberikan orientasi transendental terhadap seluruh proses tersebut. Dengan kata lain, ranah afektif menjelaskan proses internalisasi nilai, sedangkan spiritualitas menjelaskan sumber makna yang membuat nilai tersebut dipertahankan secara konsisten. Integrasi keduanya menghasilkan karakter yang tidak hanya dibangun atas dasar

[39] Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Jilid III."
[40] Al-Ghazali, "Letter to a Disciple: Ayyuhal-Walad (T. Mayor, Trans.) Cambridge: The Islamic Text Societies."
[41] Halstead, "An Islamic Concept of Education."
[42] Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*.
[43] Frankl, *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*.
[44] Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*.

norma sosial, tetapi juga berlandaskan kesadaran tauhid (*tauhidic orientation*). Pandangan ini selaras dengan Dalle dan Tobroni yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan etis sebagai satu kesatuan yang utuh.[45] Selain itu, Miller melalui konsep *holistic curriculum* menjelaskan bahwa pendidikan yang utuh harus mengembangkan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara terpadu agar peserta didik berkembang sebagai manusia seutuhnya.[46]

Temuan berbagai penelitian empiris juga memperkuat posisi spiritualitas sebagai inti perkembangan afektif. Lubis dan Widiawati menunjukkan bahwa integrasi domain afektif Bloom dengan konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali mampu memperkuat internalisasi nilai keagamaan peserta didik.[47] Giyarsi menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari penguatan dimensi spiritual.[48] Safitri, Zakaria, dan Kahfi menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menurut Al-Ghazali berperan dalam mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual sehingga membentuk karakter religius peserta didik.[49] Penelitian Azzahra dan Angeli serta Ramadhan Lubis dkk.[50] juga menunjukkan bahwa perkembangan spiritual berkorelasi dengan peningkatan sikap tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan perilaku sosial peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan ranah afektif dalam pendidikan Islam.

Implikasi konseptual dari sintesis tersebut adalah bahwa penilaian pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada pencapaian aspek kognitif maupun perilaku yang tampak, tetapi perlu mengakomodasi indikator perkembangan spiritual sebagai inti ranah afektif. Penilaian afektif hendaknya diarahkan pada kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai keagamaan sehingga tercermin dalam konsistensi sikap, integritas moral, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta kedekatan kepada Allah SWT. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menempatkan penilaian sebagai bagian dari

[45] Dalle and Tobroni, "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial."
[46] Miller, *The Holistic Curriculum*.
[47] Lubis and Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)."
[48] Giyarsi, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Aspek Spiritual : Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual."
[49] Safitri, Zakaria, and Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)."
[50] Azzahra and Angeli, "Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Serta Moral Dan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar"; Ramadhan Lubis et al., "Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Serta Moral Dan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Kelas 6."

proses pembentukan karakter, bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar.[51]

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut dapat ditegaskan bahwa spiritualitas merupakan inti terdalam ranah afektif dalam pendidikan Islam. Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber motivasi moral, tetapi juga menjadi orientasi transendental yang mengarahkan proses internalisasi nilai hingga membentuk karakter religius yang konsisten. Oleh karena itu, pengembangan penilaian pendidikan Islam perlu menempatkan dimensi spiritual sebagai komponen utama dalam evaluasi ranah afektif agar tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, dapat diwujudkan secara lebih komprehensif.

3. Penilaian Pendidikan Islam Berbasis Spiritualitas

Hasil sintesis konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa apabila spiritualitas diposisikan sebagai inti ranah afektif, maka sistem penilaian pendidikan Islam juga perlu mengalami perubahan paradigma. Selama ini praktik evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis, sedangkan perkembangan sikap, nilai, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik belum memperoleh perhatian yang seimbang.[52] Kondisi tersebut menyebabkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia belum sepenuhnya tercermin dalam sistem penilaiannya.[53] Oleh karena itu, penilaian pendidikan Islam tidak cukup diarahkan untuk mengukur apa yang diketahui peserta didik (*knowing*), tetapi juga bagaimana nilai diinternalisasi (*internalizing*) dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (*actualizing*).[54]

Perubahan tersebut menuntut pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*.[55] Black dan Wiliam menjelaskan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan karakter secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Nitko dan Brookhart

[51] Black and Wiliam, "Assessment and Classroom Learning"; Nitko and Brookhart, *Educational Assessment of Students*; McGrath and Bier, "What Works in Character Education"; Qolbi, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI Di Era Modern Pada Kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali"; Ujiyanti and Hanif, "Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng"; Ilahi et al., "Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Google Forms, Quizizz, Dan Grade Scope: Strategi Dan Implementasi Efektif Di MA Zainul Hasan 1 Genggong."

[52] Black and Wiliam, "Assessment and Classroom Learning"; Nitko and Brookhart, *Educational Assessment of Students*.

[53] Halstead, "An Islamic Concept of Education"; Cook, "Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt."

[54] Krathwohl, Bloom, and Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*.

[55] Black and Wiliam, "Assessment and Classroom Learning."

menegaskan bahwa penilaian yang berkualitas harus mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.[56] Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip tersebut menunjukkan bahwa penilaian seharusnya mengukur perkembangan nilai-nilai spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan ranah afektif.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian yang autentik dan holistik. Karena spiritualitas merupakan dimensi internal yang berkembang melalui proses pengalaman dan pembiasaan, maka pengukurannya tidak cukup dilakukan melalui tes objektif. Penilaian perlu memanfaatkan berbagai teknik asesmen autentik, seperti observasi, jurnal refleksi, *self-assessment*, *peer assessment*, portofolio, wawancara, maupun dokumentasi aktivitas keagamaan.[57] Kombinasi berbagai teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sikap, nilai, dan kesadaran spiritual peserta didik dibandingkan hanya menggunakan tes tertulis.

Perkembangan teknologi digital turut memberikan peluang dalam implementasi penilaian berbasis spiritualitas. Penelitian Ilahi dkk. menunjukkan bahwa penggunaan Google Forms, Quizizz, dan GradeScope dapat membantu guru mendokumentasikan perkembangan sikap religius peserta didik secara lebih sistematis.[58] Sofa dkk. juga menjelaskan bahwa pemanfaatan Turnitin, Scribo AI, dan ChatGPT dapat mendukung pembentukan integritas akademik, kejujuran, dan tanggung jawab apabila digunakan secara bijaksana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[59] Dengan demikian, teknologi tidak dipandang sebagai pengganti peran guru, tetapi sebagai sarana yang memperkuat proses asesmen yang lebih objektif, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi penilaian spiritual masih menghadapi sejumlah tantangan konseptual maupun praktis. Spiritualitas merupakan dimensi batiniah yang tidak selalu tampak secara langsung sehingga indikator seperti keikhlasan, rasa syukur, kejujuran, dan kesadaran beragama sulit diukur hanya melalui instrumen kuantitatif. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian harus memenuhi prinsip validitas isi dan validitas konstruk agar benar-benar merepresentasikan perkembangan ranah afektif peserta

[56] Nitko and Brookhart, *Educational Assessment of Students*.
[57] Nitko and Brookhart; Ujiyanti and Hanif, "Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng."
[58] Ilahi et al., "Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Google Forms, Quizizz, Dan Grade Scope: Strategi Dan Implementasi Efektif Di MA Zainul Hasan 1 Genggong."
[59] Sofa et al., "Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Turnitin, Scribo AI, Dan ChatGPT Di Pesantren Raudlatul Hasaniyah: Implementasi Dan Strategi Pada Siswa Madrasah Aliyah."

didik.[60]

Selain pengembangan instrumen, keberhasilan penilaian berbasis spiritualitas juga ditentukan oleh kompetensi guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai evaluator hasil belajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mendampingi perkembangan moral dan spiritual peserta didik melalui observasi, refleksi, keteladanan, dan pembinaan yang berkesinambungan. Palmer menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh integritas pribadi pendidik karena proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan relasi antarmanusia yang melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual.[61] Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan tersebut sejalan dengan konsep Al-Ghazali yang menempatkan guru sebagai *murabbi* yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membimbing penyucian jiwa dan pembentukan akhlak peserta didik.[62]

Implikasi konseptual lainnya ialah perlunya indikator penilaian yang tidak hanya berorientasi pada perilaku yang tampak (*behavioral outcomes*), tetapi juga pada konsistensi internalisasi nilai. McGrath dan Bier menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengevaluasi perkembangan nilai secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk asesmen yang autentik.[63] Dengan demikian, indikator penilaian pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada kepatuhan menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga perlu memperhatikan konsistensi perilaku, integritas, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, serta orientasi hidup yang mencerminkan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan hasil telaah konseptual ini dapat ditegaskan bahwa spiritualitas sebagai inti ranah afektif membawa implikasi mendasar terhadap sistem penilaian pendidikan Islam. Penilaian tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses pengukuran hasil belajar, tetapi sebagai bagian dari pembinaan karakter dan perkembangan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, sistem penilaian perlu dirancang secara autentik, holistik, dan berorientasi pada internalisasi nilai agar mampu menggambarkan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan tersebut, penilaian diharapkan tidak hanya menghasilkan informasi mengenai capaian akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap terwujudnya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

---

[60] Nizary and Kholik, "Validitas Instrumen Assesmen (Analisis Validitas Isi Dan Konstruk Instrumen Asesmen Buku Pelajaran Al Quran Hadis Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Materi Surat Ad Dhuha Bab VI)"; Nitko and Brookhart, *Educational Assessment of Students*.
[61] Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*.
[62] Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Jilid III"; Al-Ghazali, "Letter to a Disciple: Ayyuhal-Walad (T. Mayor, Trans.) Cambridge: The Islamic Text Societies."
[63] McGrath and Bier, "What Works in Character Education."

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan inti dari ranah afektif dalam pendidikan Islam karena menjadi sumber makna, orientasi moral, dan landasan internalisasi nilai-nilai keislaman. Ranah afektif berfungsi sebagai proses pembentukan sikap dan karakter, sedangkan spiritualitas mengarahkan proses tersebut sehingga nilai-nilai yang dipelajari terwujud dalam perilaku yang berlandaskan keimanan. Implikasi dari konsep tersebut adalah perlunya pengembangan sistem penilaian Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mampu menilai perkembangan afektif dan spiritual peserta didik secara lebih autentik dan holistik.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas spiritualitas sebagai bagian dari pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau sistem evaluasi pembelajaran secara terpisah, kajian ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan taksonomi ranah afektif Krathwohl, konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali, teori *self-transcendence* Abraham Maslow, dan logotherapy Viktor E. Frankl untuk menempatkan spiritualitas sebagai inti ranah afektif sekaligus landasan konseptual bagi pengembangan penilaian Pendidikan Agama Islam berbasis nilai (*value-based assessment*).

DAFTAR RUJUKAN

Al-Ghazali, A H. “Letter to a Disciple: Ayyuhal-Walad (T. Mayor, Trans.) Cambridge: The Islamic Text Societies,” 2005.

Al-Ghazali, I. “Ihya Ulumuddin Jilid III.” *Beirut: Dar Al-Fikr, Tt*, 2011.

Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001. http://books.google.com/books?id=JPkXAQAAMAAJ&pgis=1.

Azzahra, Lyna Luthfiyyah, and Roro Ayu Angeli. “Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Serta Moral Dan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar.” *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 202–10. https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada.

Black, Paul, and Dylan Wiliam. “Assessment and Classroom Learning.” *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102.

Cook, Bradley J. “Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt.” *International Review of Education* 45, no. 3–4 (1999): 339–57. https://doi.org/10.1023/a:1003808525407.

Dalle, Ambo, and Tobroni. “Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial,” no. 1 (2025): 152–62.

Emmons, Robert A. *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. *Journal of Happiness Studies*. Vol. 2. New York: Guilford Press, 1999. https://doi.org/10.1023/a:1011889000131.

Frankl, Viktor E. *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. *Beacon Press*. New York: New American Library, 1969.

Giyarsi. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Aspek Spiritual : Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual” 3, no. 4 (2023): 433–49.

Halstead, J. Mark. “An Islamic Concept of Education.” *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–29. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510.

Hyde, Brendan. *Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness*. *Practical Theology*. Vol. 1. London: Jessica Kingsley Publishers, 2008. https://doi.org/10.1558/prth.v1i3.361.

Ilahi, Dewi Shinta Kurnia, Fina Magfirah Zaini, Begi Muhammad, Humaidi, Azkalakum Zakiyullah, and Ainur Rofiq Sofa. “Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Google Forms, Quizizz, Dan Grade Scope: Strategi Dan Implementasi Efektif Di MA Zainul Hasan 1

Genggong" 5 (2025): 131–38.

Krathwohl, David R. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview." *Theory Into Practice* 41, no. 4 (2002): 212–18. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2.

Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964.

Lubis, Maesaroh, and Nani Widiawati. "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)" 5, no. 1 (2020): 41–56.

Maslow, Abraham H. *The Farther Reaches of Human Nature*. *Bert Avenue*. Vol. 512. New York: Viking Press, 1971. www.HumanPotentialCenter.org.

McGrath, Robert E., and Melinda C. Bier. "What Works in Character Education." In *Handbook of Moral and Character Education*, 2nd ed., 224–33. London: Routledge, 2024. https://doi.org/10.4324/9781003374077-15.

Miller, John P. *The Holistic Curriculum*. 2nd ed. Toronto: London: University of Toronto Press, 2007.

Nitko, Anthony J., and Susan M. Brookhart. *Educational Assessment of Students*. *Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, NJ.* 5th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2007. https://doi.org/10.5555/1202982.

Nizary, Muhammad Afifullah, and Ahmad Nur Kholik. "Validitas Instrumen Assesmen (Analisis Validitas Isi Dan Konstruk Instrumen Asesmen Buku Pelajaran Al Quran Hadis Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Materi Surat Ad Dhuha Bab VI)" 2, no. 01 (2021): 21–42.

Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. *The Antioch Review*. Vol. 57. San Francisco: Jossey-Bass, 1998. https://doi.org/10.2307/4613917.

Qolbi, Satria Kharimul. "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI Di Era Modern Pada Kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2025): 93–109. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.210.

Ramadhan Lubis, Aulia Rahmadani, Amelia Rika Fadillah, Fadillah Fadillah, Winda Amelia Putri, Laila Khairani Nasution, and Khairunnisa Khairunnisa. "Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Serta Moral Dan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Kelas 6." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2025): 202–10. https://doi.org/10.61253/vpzm4g97.

Safitri, Diana, Zakaria, and Ashabul Kahfi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 78–98. https://stai-binamadani.e-

journal.id/Tarbawi.

Sofa, Ainur Rofiq, Khairul Anam, Khoirul Ramadhani, Miftahul Hasan, Moh. Hasan Shodiqil Amin, and Muhammad Helmi. “Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Turnitin, Scribo AI, Dan ChatGPT Di Pesantren Raudlatul Hasaniyah: Implementasi Dan Strategi Pada Siswa Madrasah Aliyah” 5 (2025): 775–81.

Ujiyanti, Lies Ning, and Muh. Hanif. “Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng” 8, no. 1 (2025): 319–31.